

UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER

by Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan , Ruaidah

Submission date: 04-Jun-2022 12:06PM (UTC+0800)

Submission ID: 1850143938

File name: UNGKAPAN_EMOSI_NEGATIF_MASYARAKAT_MULTIETNIS.pdf (5.04M)

Word count: 3356

Character count: 20667

UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER

Astri Widyaruli Anggraeni¹, Trisna Andarwulan², dan Ruaidah³

Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Jawa Timur ¹

Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur²

UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Sumatera Barat ³

astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Ekspresi emosi lintas kultur ini mengambil data pada ranah pasar karena banyak ditemukan pemakaian ungkapan emosi negatif. Masalah penelitian ini adalah bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif pada etnis Jawa, Madura dan Osing dalam ranah pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ungkapan emosi negatif di daerah Pandalungan meliputi (1) kata tunggal, (2) kata kompleks, berupa kata majemuk, kata ulang, dan berimbuhan, (3) bentuk frasa, dan (4) bentuk klausa. Bentuk ungkapan emosi negatif tersebut mengekspresikan tujuh kategori, yakni kategori hewan, keadaan, makhluk halus, profesi/pekerjaan, bagian tubuh, aktivitas seksual, dan kekerabatan.

Kata kunci: ungkapan, emosi negatif, multietnis pandalungan

PENDAHULUAN

Konsep emosi mencerminkan struktur kognisi dan struktur sosial pada budaya masyarakat pendukungnya. Emosi negatif meliputi kata-kata seperti sedih, marah, malu, takut, kecewa (Wijokongko, 1997). Emosi negatif adalah sebuah episode respon individu yang merupakan hasil evaluasi terhadap stimulus internal ataupun eksternal yang bersifat tidak menyenangkan bagi individu karena adanya stimulus yang dinilai tidak menyenangkan atau mengancam (Scherer, 2001). Indikator menentukan makna emosi, yakni: 1) munculnya perasaan tertentu dalam diri pelaku di dalam pusat emosi, 2) penilaian terhadap emosi, 3) adanya pencetus yang menimbulkan kemunculan emosi dalam diri pelaku, 4) reaksi terhadap emosi (Dineen, 1990). Oleh karena itu, keempat indikator tersebut dijadikan acuan dalam mengidentifikasi data penelitian. Dalam penelitian ini mencoba menemukan kata-kata emosi dilihat dari budaya yang beraneka ragam, dihubungkan dengan beberapa kelompok etnis. Asumsinya adalah karakter etnis akan membangun kata-kata emotif dalam komunikasi, misalnya: karakter etnis Jawa adalah andhap asor atau lemah manah (rendah hati), santun, mengalah akan melahirkan kata-kata emosi 'halus',

namun bagaimana dengan etnis Jawa Timuran yang memiliki karakter keras dan ceplas-ceplos. Etnis Madura dikenal keras perilakunya, temperamental, ekspresif kemungkinan akan menciptakan kata-kata emosi 'keras', atau karakter etnis Osing adalah aclak (sok tau), ladak (sombong), bingkak (acuh) yang akan menghasilkan kata-kata emosi yang berbeda. Kata emosi sebagai premis untuk memahami status emosi yang bergantung pada penafsiran dan pemahaman terhadap situasi dan kondisi fisiologis bahasa.

Pemilihan lokasi di Kabupaten Jember yang merupakan daerah dengan beranekaragam etnis berbaur menjadi satu. Menurut Raharjo (2006), pendalungan di Jember tidak semata-mata membicarakan percampuran kultural antara Jawa dan Madura, tetapi, lebih dari itu, harus juga memperhatikan etnis-etnis lain seperti Cina, Arab, Osing, dan lain-lain, yang telah melalui proses saling melintasi sekat dan mempertahankan batas. Penelitian ini mengacu pada pendapat Rahardjo dimana di Jember terdapat beberapa etnis yang saling membaaur, sehingga dapat menghasilkan bahasa percampuran etnis tersebut. Asumsinya adalah akan terdapat 'bahasa baru' yang merupakan perpaduan bahasa di Jember (daerah pendalungan), kemungkinan kata-kata dalam bentuk emosi juga akan ada dalam daftar bahasa pendalungan. Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini meliputi konsep-konsep mengenai konsep sosiolinguistik dan etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Del Hymes. Suatu asumsi bahwa bahasa dan situasi merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap ujaran selalu dikaitkan dengan situasi. Ungkapan emosi negatif dapat berbentuk kata tunggal, kata kompleks, singkatan, frase, dan kalimat. Beragamnya komunitas masyarakat tutur akan menyebabkan pula keragaman bentuk-bentuk bahasa yang dipakai.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengkajian pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang secara metodologis dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1972) dengan teori SPEAKING/PARLANT. Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Data penelitian ini meliputi berbagai macam tuturan pada berbagai peristiwa tutur yang mengindikasikan terdapat kosakata emosi negatif marah pada masyarakat pendalungan di Jember. Data penelitian bersumber dari penggunaan tuturan pada etnis Jawa, Madura dan Osing pada ranah pasar Perumnas Patrang, Kabupaten Jember. Kosakata yang memiliki indikasi ungkapan emosi negatif marah dicocokkan kembali dengan makna dalam kamus bahasa. Kamus dijadikan sebagai sumber data primer. Jenis pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah jenis Purposive Accidental Sampling dengan jenis penelitian purposive sample, hanya individu atau kelompok masyarakat yang kebetulan dijumpai atau dapat dijumpai pada ranah yang telah ditentukan saja yang akan diinvestigasi dalam penelitian ini. Instrumen penelitian ini yaitu observasi, perekaman, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan emosi negatif marah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah emosi dasar negative marah yang dituturkan etnis Jawa, Madura dan Osing. Ranah pasar dan pergaulan dijadikan sebagai tempat atau setting dalam penelitian ini, karena pada kedua ranah ini cenderung menggunakan bahasa yang kasar dan blak-blakan. Adanya keragaman baik dilihat dari etnis yang berbeda, tingkat umur, status sosial, tingkat ekonomi, dan pendidikan menjadikan beberapa kemungkinan ungkapan emosi negatif marah akan muncul di ranah ini.

Bentuk Ungkapan Emosi Negatif Marah Etnis Jawa, Madura, dan Osing

Dalam penelitian ini ditemukan berbagai bentuk pemakaian ungkapan emosi negatif marah masyarakat multietnis di Kabupaten Jember, yaitu (1) bentuk kata tunggal, (2) bentuk kata kompleks yang terdiri atas kata majemuk, kata ulang, dan kata berimbuhan, (3) bentuk frasa, dan (4) bentuk klausa.

Ungkapan Emosi Negatif Marah Etnis Jawa

Masyarakat Jawa di Kabupaten Jember mempunyai karakteristik memunculkan ungkapan emosi negatif marah yang diwakili oleh beberapa kosakata yang lugas, spontan, dan kasar. Pada umumnya, masyarakat di Jawa Timur mewakilinya dengan beberapa ungkapan makian. Etnis Jawa dalam berkomunikasi dengan sesama etnis maupun lain etnis memiliki karakteristik dalam mengungkapkan emosi negatif marah, baik yang berupa ungkapan emosi biasa yang tidak menyakiti lawan tuturnya, hingga ungkapan emosi negatif marah yang memberikan efek marah kepada lawan tuturnya.

Bentuk Kata Tunggal

Ungkapan emosi negatif marah yang dituturkan etnis Jawa di Kabupaten Jember yang berupa bentuk kata tunggal yang belum mengalami proses morfologis. Masyarakat Jawa di ranah pasar dan pergaulan keseharian sering menggunakan kata-kata makian sebagai media komunikasi dalam interaksi jual beli atau hanya sekadar menyatakan perasaan hati.

Data (1)

Konteks: Pembeli sedang menawar ikan tongkol kepada penjual. Pembeli dan penjual adalah etnis Jawa. Pembeli berumur 46 tahun dan penjual berumur 38 tahun. Pembeli dan penjual adalah etnis Jawa.

P1 : "Mbak, cakalane piro?"

(Mbak, ikan tongkolnya berapa?)

P1 : (penjual tidak mendengar, merasa tidak diperhatikan, pembeli marah).

"Mbak, aku arep tuku iki loh, **njubleg** wae to?"

(Mbak, saya mau beli, kok diam saja to?)

P2 : "Pripun bu?"

(Bagaimana bu?)

- P1 : "Iki loh, piro iki?"
(Ini loh, berapa ini?)
P2 : "Kalih welas bu"
(dua belas, Bu)

Pada konteks tuturan data (1) dituturkan pembeli (P1) ketika bertanya mengenai harga ikan tongkol kepada penjual (P2), merasa tidak diperhatikan oleh P2, P1 menuturkan kosakata ungkapan marah untuk memberitahukan kepada P2 bahwa P1 tidak menyukai sikapnya yang tidak memperhatikannya, yaitu dengan penggunaan kosakata njubleg. Kosakata njubleg ini terkesan lebih kasar daripada kata 'diam'. Meskipun terdapat kosakata ungkapan emosi marah yang dituturkan P1, tidak membuat P2 merasa sakit hati. P2 tetap menggunakan kosakata krama, seperti penggunaan kata pripon 'bagaimana' dan kalih welas 'dua belas' kepada P1, yang memiliki umur lebih tua daripada P2. Pilihan bahasa krama, yang dalam tingkat kesopanan Jawa adalah tingkat tertinggi, yang dituturkan oleh P2 dilakukan secara sengaja karena ia berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Ini karena jika ia membalas ekspresi emosi negatif P1, dagangannya tidak akan dibeli. Ada juga indikasi, P2 menggunakan bahasa yang santun karena melihat bahwa P1 lebih tua dibanding dia.

Sejalan dengan skala kesopanan Leech (1993) bahwa jarak sosial atau skala jarak sosial mengacu pada peringkat hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara yang terlibat dalam sebuah pembicaraan. Pandangan teoridi atas juga didukung oleh Lakoff (2004) dengan teori kesopanannya yang menjelaskan bahwa skala kesekawanan menjelaskan untuk selalu bersikap sopan dan ramah terhadap mitra bicara. P2 menggunakan bahasa yang santun kepada P1 karena dia ingin mempertahankan persahabatan.

Beberapa kosakata dasar emosi negatif marah lainnya yang mewakili data yang ditemukan dalam tuturan etnis Jawa, seperti setan 'roh jahat', dhemit 'makhluk halus', sundel 'pelacur', cocot 'mulut', cangkem 'mulut', buto 'raksasa', gendheng 'gila', goblok 'bodoh', longor 'amat bodoh', bosok 'busuk', matek 'mati', dan modar 'mati', merupakan kosakata ungkapan emosi negatif marah sebagai bentuk tuturan kosakata emosi dasar. Ungkapan setan 'roh jahat', dhemit 'makhluk halus', buto 'raksasa' termasuk dalam kategori makhluk halus, sundel 'pelacur' termasuk kategori profesi, cocot 'mulut', cangkem 'mulut' termasuk kategori bagian tubuh, dan gendheng 'gila', goblok 'bodoh', longor 'amat bodoh', bosok 'busuk', matek 'mati', modar 'mati', dan jancuk 'sanggama' merupakan kategori keadaan. Kosakata aktivitas seksual dengan data Jancok 'sanggama' yang merupakan ungkapan makian yang sering ditemui.

a. Bentuk Kata Kompleks

Ungkapan emosi negatif marah yang ditemukan pada penelitian ini juga berbentuk kata kompleks yang terbagi atas (1) kata majemuk, (2) kata ulang, dan (3) kata berimbuhan.

1. Kata Majemuk

Terdapat kosakata ungkapan emosi negatif marah yang berupa kata majemuk untuk mewakili ungkapan emosi pada etnis Jawa.

Data (2)

Konteks: P1 adalah etnis Jawa, berumur 25 tahun, mahasiswa dan P2 adalah etnis Jawa, berumur 25 tahun, mahasiswa. Konteks tuturan terjadi ketika P1 marah saat P2 melemparnya dengan baju kotor. P1 melakukan keisengan dengan mendekatkan mulutnya ke hidung P2 sehingga tercium bau mulutnya.

P1 : "**Kurang asem** koen".

(Kurang asam kamu)

P2 : "**Ndobol jaran**, ambune ababmu"

(Ndobol jaran, bau sekali mulutmu)

Kosakata kurang asem setara dengan kata majemuk kurang ajar dalam bahasa Indonesia, yang terbentuk dari kata kurang 'belum cukup' dan asam 'buah asam', sehingga memiliki makna baru yaitu 'tidak tahu sopan santun'. Kata ndobol yang berasal dari kata dasar dobol 'anus' dan jaran 'kuda' adalah bentuk ungkapan emosi negatif yang dapat diartikan 'anus kuda'. Kata ini merupakan kosakata emosi negatif yang mengandung makna penyangatan, sebagai bentuk salah satu kata makian. Adanya umur, status sosial yang sama dan pendidikan sama menjadikan tuturan emosi ini memiliki efek yang sebanding.

2. Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi atau kata yang dibentuk melalui pengulangan bentuk dasar. Pada data penelitian ditemukan kosakata negatif marah yang termasuk kata ulang.

Data (3)

Konteks: P1 kecewa kepada P2 karena P2 dibohongi oleh orang yang tidak dikenal. P1 dan P2 adalah saudara kandung, etnis Jawa.

P1 : "Koen iku kok **pah poh** to Dul?"

(Kamu ini kok bodoh, Dul?)

P2 : "Lah, **pah poh** piye?"

(Loh, bodoh gimana?)

P1 : "Kok iso loh diapusi uwong?"

Konteks pada data (3) merupakan tuturan yang terjadi antara P1 dan P2 yang diwakili dengan bentuk kata ulang pah poh 'bodoh'. P2 dikatakan bodoh oleh P1 karena P2 telah tertipu oleh orang yang baru dikenalnya, hingga memberikan telepon genggamnya. Ungkapan kosakata negatif marah ini merupakan salah satu bentuk ungkapan emosi berupa kata ulang.

3. Kata Berimbuhan

Ungkapan emosi negatif marah pada kategori kata berimbuhan ini ditemukan beberapa kosakata berupa penambahan sufiks.

Data (4)

Konteks: P1 menyapa P2 yang sedang melintas. P1 adalah tukang becak, etnis Jawa, berumur 43 tahun. P2 adalah laki-laki, etnis Jawa, berumur 40 tahun.

P1 : "Dhus, endi gendakan koen?"

(Mbing, mana selingkuhanmu?)

P2 : "Opo ra, Rik! Ra usah **cangkeman** ngono toh, engkok dirungokno uwong ra penak"

(Apa aza ya, Njing! Tidak usah banyak bicara gitu, nanti didengarkan orang tidak enak)

Pada data (4) Kata cangkeman mendapat penambahan sufiks {-an} yang semula berasal dari kata dasar cangkem yang artinya 'mulut'. Dengan mendapatkan afiksasi, maknanya berubah menjadi 'banyak bicara'. Kata ini digunakan sebagai ungkapan negatif emosi marah yang mewakili sebutan untuk orang yang selalu ingin tahu. Ungkapan cangkeman 'banyak bicara', mbahe 'nenekmu', uteke 'otaknya' dan untalen 'ditelan/ditelen' merupakan bentuk ungkapan emosi marah etnis Jawa yang berupa kata imbuhan yang memiliki makna berbeda, setelah adanya proses morfologis. Kata mbahe berasal dari kata mbah 'mbah/nenek' yang diberi sufiks sehingga memiliki makna kepemilikan mbahe 'mbahnya', begitu juga dengan kata utek 'otak' menjadi kepemilikan otake 'otaknya'.

b. Bentuk Frasa

Tidak banyak yang ditemukan ungkapan negatif marah pada etnis Jawa yang berupa frasa. Penggunaan ungkapan emosi ini terdapat pada tuturan data berikut

Data (5)

Konteks: P1 adalah etnis Jawa, laki-laki berusia 42 tahun, pedagang. P2 adalah etnis Jawa, wanita, berusia 40 tahun, janda, pembeli. P1 dan P2 adalah tetangga dekat rumah. P2 sedang membeli pindang dekat tempat berjualan P1.

P2 : "Mbak, tuku pindang telu yo mbak. Pilihkan sing apik yo!"

(Mbak, saya beli pindang. Pilihkan yang bagus ya!)

P1 : "Min, iki loh digoleki karo Iwan."

(Min, ini dicari sama Iwan)

P2 : "Wes ta, **ra urus** aku! Lah wong wes duwe bojo kok yo sek lirak-lirik."

(Sudahlah, aku tidak peduli! Punya istri kok masih melirik sana-sini)

Tuturan tersebut terjadi dalam peristiwa tutur dimana P1 dan P2 memiliki kedekatan dan umur yang sebaya. Penggunaan ungkapan negatif ini masih tergolong santun karena bukan merupakan makian, namun ungkapan ini merupakan tuturan

yang mengandung emosi marah. P2 adalah seorang janda yang cantik, sehingga banyak lelaki yang mendekatinya. Dilihat melalui konteks tuturan P2 menghindari mendekati lelaki yang masih memiliki istri dengan memberikan respon ungkapan ra urus 'tidak peduli' sebagai ekspresi ungkapan emosi negatif marah. Ra urus berasal dari kata ora 'tidak' dan urus 'urus/peduli'.

Terdapat pula ungkapan bentuk lain, yaitu setan alas 'setan hutan' yang memiliki makna makian dengan penyebutan kategori hewan. Penggunaan ungkapan ini sering ditemukan dalam tuturan yang mengindikasikan emosi marah.

c. Bentuk Klausa

Ungkapan matamu picek 'matamu buta' merupakan bentuk makian berupa klausa yang terdapat pada tuturan etnis Jawa. Ungkapan ini merupakan ekspresi emosi negatif yang ditemukan dalam interaksi etnis Jawa di ranah pasar.

Data (6)

Konteks: P1 adalah pedagang, wanita, berusia 48 tahun. P2 adalah pedagang, wanita, berusia 38 tahun. P2 mendatangi tempat berjualan P1 untuk meminta tomat karena ada pembeli di tempat berjualan P2, dan persediaan tomat di P2 habis.

P2 : "Nyuwun tomate sek yo?"

(Minta tomatnya ya?)

P1 : "Jupuken dewe nang mburi!"

(Ambil sendiri di belakang)

P2 : (mencari tomat di belakang) "Nangdi? Gak onok!"

(Dimana? Gak ada!)

P1 : "Nang mburi. Goleko sek lah.. Iki sek akeh sing tuku. Onok nang besek mburi"

(Di belakang. Cari dulu lah! Ini masih banyak pembeli. Ada di keranjang belakang)

P2 : (tetap mencari tapi tidak menemukan tomat) "Gak onok loh! Mreneo dil ute!"

(Tidak ada! Sinilah sebentar!)

P1 : (mendatangi P2) "huh kah, womg iki kok. **Matamu picek** ta? Iki opo yo dhuduk tomat?" (menunjukkan tomat ke P2)

(Aduh, orang ini. Matamu buta kah? Ini apa bukan tomat?)

P2 : (tersenyum) "ealah, gak ketok loh. Lah wong ketutup kertas iku!"

(Tidak kelihatan, tertutup kertas itu!)

Tuturan pada data konteks di atas juga merupakan ungkapan negatif emosi marah pada etnis Jawa yang terdapat pada tuturannya. Namun, pada data tersebut dengan adanya status, jarak umur yang sebaya, dan kedekatan tidak membuat P2 merasa sakit hati dengan ungkapan emosi P1 dengan menggunakan ungkapan kata

matamu picek 'matamu buta' yang memiliki tingkat tuturan yang dirasakan sangat kasar pada interaksi.

Etnis Jawa, terutama Jawa Timuran (Jember) yang memiliki karakteristik khas yang nampak pada beberapa data tuturan tersebut memiliki fungsi untuk menyampaikan hati, seperti rasa jengkel, kecewa, marah, dan sebagainya. Ungkapan emosi ini lebih banyak terjadi dalam masyarakat pasar di interaksi jual beli. Selain itu, terdapat juga data tuturan yang hanya sekedar untuk berbasa-basi, lebih banyak ditemukan ungkapan negatif emosi berupa fungsi umpatan atau makian.

Ungkapan Emosi Negatif Marah Etnis Madura

Etnis Madura merupakan masyarakat mayoritas yang terdapat di Kabupaten Jember. Terdapat beberapa kosakata emosi negatif marah yang ditemukan pada percakapan etnis Madura yang sudah menjadi pencampuran kosakata dengan bahasa Jawa di Jember.

a. Bentuk kata tunggal

Penggunaan bentuk kata tunggal banyak terdapat dalam tuturan etnis Madura dengan kategori hewan, bagian tubuh, keadaan, makhluk halus, dan profesi.

Data (7)

Konteks: P1 dan P2 adalah seorang ibu dan anak. Mereka adalah salah satu pedagang di pasar. P1 adalah wanita berusia 38 tahun dan P2 adalah laki-laki berusia 26 tahun.

P1 : "cong, ngalakakin bhâbâng!"

(Nak, ambilkan bawang!)

P2 : (tetap bermain telpon genggam, tidak mendengar)

P1 : "**Ghupek**, cong ! "

(Eh, Tuli! Nak!)

P2 : "Apah?"

(Apa?)

P1 : "ngalakakin bhâbâng!"

(Ambilkan bawang!)

P2 : "è sebelah dimmah?"

(di mana?)

P1 : "è bârungembu Atun"

(Di warung bu Atun)

Penggunaan tuturan dengan melihat adanya status sosial lebih tinggi tidak membuat tuturan emosi tersebut meninggalkan perasaan dendam, jengkel atau marah terhadap P2, terutama P2 adalah anak dari P1. Ungkapan ghupek 'tuli' adalah salah satu ungkapan emosi marah yang berkategori keadaan.

Kategori bagian tubuh dapat diwakilkan dengan data ungkapan matah 'mata', congor atau colok 'mulut', poken 'alat kelamin wanita', dan peller 'alat kelamin laki-laki'. Kategori keadaan diwakilkan dengan data ghupek atau tengel 'tuli', corok 'telinga keluar cairan berbau busuk', ghileh 'gila', dan dhumeng 'idiot'. Kategori makhluk halus diwakilkan dengan data setan atau jrengkong 'roh jahat' dan thoyol 'tuyul'. Kategori hewan dengan data babih 'babi', pate'/burus'anjing', tekos 'tikus', moseng 'musang'. Kategori profesi dengan data sondhel 'pelacur'. Kategori aktivitas seksual dengan data anco 'senggama'.

Penggunaan ungkapan emosi marah berbentuk kata berimbuhan pada tuturan etnis Madura berupa kategori kekerabatan, seperti mbanna 'nenekmu' dan buppa'na 'bapakmu'. Sufiks -na memiliki makna kepemilikan, yaitu -mu sehingga bermakna mbanna 'nenekmu' dan buppa'na 'bapakmu'.

Ungkapan Emosi Negatif Marah Etnis Osing

Etnis Osing adalah salah satu etnis pendatang yang juga berada di Kabupaten Jember. Namun, tidak menutup kemungkinan mereka melakukan interaksi dengan etnis lainnya, seperti Madura dan Jawa.

Data (8)

Konteks: P1 adalah seorang janda, wanita, pedagang, etnis Osing, berusia 26 tahun. P2 adalah wanita, berusia 34 tahun, pedagang, etnis Jawa. P2 menceritakan mengenai mantan suami P1 yang memiliki kekasih hati.

- P1 : "Ojok cerita iku wes, kari *suker* isun"
(Jangan cerita itu, sangat benci saya)
- P2 : "Iyo, aku meneng"
(Iya, saya diam)

Ungkapan kata suker 'benci' merupakan bentuk ketidaksukaan atau benci. Dilihat dari konteks percakapan P1 merasa tidak suka ketika P2 menceritakan mengenai mantan suami P1. Untuk ungkapan ini juga dapat digunakan untuk menyatakan kegembiraan atau rasa malu, bergantung pada konteks percakapan. Meskipun berbeda etnis, ungkapan marah ini tidak menimbulkan rasa dendam, jengkel dan tersinggung pada P2. Dalam tuturan ungkapan emosi marah ini juga dapat dikategorikan makhluk halus untuk data setan 'roh halus', kategori profesi, yaitu data senuk/lonthe 'PSK', kategori keadaan, yaitu suker 'benci' dan najis 'jjjik', kategori hewan pada data asu 'anjing', celeng 'celeng', dan byebi 'babi'.

Ungkapan berimbuhan juga ditemukan pada beberapa data tuturan etnis Osing berkategori bagian tubuh, seperti pada data mataniro 'matamu' dan cangkemiro 'mulutmu'. Penggunaan siro/hiro/iro 'kamu' sebagai kepemilikan.

Kabupaten Jember adalah tempat berkumpulnya beberapa etnis. Dengan adanya percampuran beberapa budaya melahirkan juga kosakata bahasa baru untuk mewakili ungkapan emosi negatif marah (dapat dinamakan "bahasa jemberan"). Bahasa

Jemberan ini merupakan kosakata yang tercampur dari beberapa bahasa, biasanya banyak terdapat kosakata Madura. Terdapat beberapa kosakata untuk menunjukkan ungkapan emosi marah, seperti aadhek koen 'rasain kamu', carpak 'omong kosong', colbut 'pembongong besar' (singkatan dari bahasa Madura colok butcok 'mulut besar'), kardiman 'semaunya sendiri' (singkatan dari bahasa Madura kareppa dibik ngalak nyaman 'maunya sendiri') dapat diartikan sebagai orang yang bertindak semaunya sendiri tanpa melihat sekitar, ngecomel 'banyak bicara', pacapa 'bicara terus-menerus', sengak 'nada ancaman', tompes 'mati/kalah', torkop 'pukul', hodong 'sanggama', dan ancun 'bersetubuh'.

SIMPULAN

Pemakaian ungkapan emosi negatif etnis Madura, Jawa, dan Osing di Kabupaten Jember memiliki kekhasan tertentu dalam bentuk ungkapan emosi yang ditemukan pada data. Bentuk tersebut berupa (1) kata tunggal, (2) kata kompleks yang terdiri atas kata berimbuhan, kata majemuk, kata ulang, (3) frase, dan (4) klausa. Meskipun Kabupaten Jember memiliki budaya, etnis dan karakter yang beranekaragam, tidak menjadikan Kabupaten Jember sebagai daerah konflik etnis. Mereka dapat hidup harmonis, rukun, dan saling menghargai dalam perbedaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dineen, A. (1990). "Shame/Embarrassment in English and Danish". *Australian Journal of Linguistics*, 10:217—230.
- Hymes, D. (1972). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania
- Lakoff, R. (2004). *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*. New York: Oxford University Press.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Raharjo, C. P. (2006). *Pendalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural*. Makalah disampaikan dalam kegiatan Jelajah Budaya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 13 Agustus.
- Scherer, K. R. & Zentner, M. R. (2001). *Emotional Effects of Music: Production Rules. Music and Emotion: Theory and Research*. New York: Oxford University Press.
- Wijokongko, M. (1997). *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*. Yogyakarta: Kanisius

UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On